

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan nasional yang berfokus pada pertumbuhan yang tinggi menjadi prioritas utama. Ini bertujuan untuk mempercepat transformasi ekonomi menjadi lebih baik. Pertumbuhan ekonomi juga berhubungan dengan peningkatan produksi barang dan jasa, yang diukur dengan Produk Domestik Bruto (PDB) pada tingkat nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tingkat daerah. Dampak dari pembangunan nasional berkaitan erat dengan pembangunan daerah, karena daerah adalah bagian dari satu kesatuan integral negara kesatuan Indonesia (Junaidi, 2014).

Salah satu tujuan pembangunan daerah Provinsi Jambi adalah meningkatkan kesejahteraan rakyat, kesejahteraan dapat diukur dengan melihat berapa banyak rakyat yang hidup layak. Mereka yang tidak mampu hidup layak akan masuk ke dalam kemiskinan. Ketidakmampuan yang mejerumuskan penduduk ke dalam kemiskinan adalah kemampuan daya beli yang tidak memadai. Secara ekonomi, kemampuan daya beli sangat tergantung pada keterlibatan secara aktif penduduk di pasar kerja, mereka yang bekerja akan memperoleh imbalan balik berupa gaji atau upah yang berdampak pada meningkatnya daya beli dan dapat hidup layak serta meningkatkan pembangunan (Badan Pusat Statistik, 2020).

Sudah sangat jelas bahwa tenaga kerja merupakan faktor penting dalam pembangunan ekonomi, dengan banyaknya tenaga kerja maka kegiatan

perekonomian akan lebih maju dan memberikan dampak pada pertumbuhan ekonomi yang jauh lebih baik (Junaidi, 2014).

Semakin meningkatnya jumlah tenaga kerja, penciptaan lapangan kerja menjadi isu yang sangat penting dalam sektor ketenagakerjaan. Pemerintah telah berupaya untuk mengatasi hal tersebut dengan membuka lapangan kerja baru melalui sektor formal. Namun kesempatan kerja di sektor formal dirasa belum cukup untuk mengatasi jumlah tenaga kerja yang terus meningkat. Pada akhirnya tenaga kerja yang tidak tertampung pada sektor formal beralih menuju sektor informal.

Bagi negara berkembang seperti Indonesia sektor informal dapat dijumpai dari ibukota hingga ke pelosok negeri sebagai bagian dari masyarakat. Sektor informal masih menjadi penyedia lapangan kerja yang mendominasi. Sektor informal yang identik dengan ketidakorganisasian (*unorganized*), ketidakteraturan (*unregulated*), tidak terdaftar, dan merupakan tempat bagi mereka yang berpendidikan rendah dan tidak mampu bersaing menuju posisi pekerjaan yang mapan di sektor formal. Mereka umumnya berada dalam unit usaha berskala kecil, dengan kuantitas yang cukup banyak sehingga seringkali mengganggu ketertiban kota. Karakteristik lainnya adalah kepemilikan oleh individu, menggunakan teknologi yang sangat sederhana, sulit untuk mengakses permodalan ke lembaga keuangan, umumnya memiliki produktifitas tenaga kerja yang rendah dan tingkat upah yang rendah pula. Namun, sektor informal yang bersifat padat karya mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan sangat berperan dalam menyerap tenaga kerja di Indonesia (Noeraini, 2013).

Sektor informal juga menjadi saluran urbanisasi dari desa ke kota yang sangat mudah, murah dan bersifat masal. Sektor informal juga berperan dalam menopang sektor formal, bahkan sektor informal bisa mmenjadi katup penyeimbang perekonomian bangsa saat Indonesia dilanda krisis moneter 1998. Pasca krisis sektor informal menjadi semakin berkembang karena untuk masuk ke sektor informal tidak membutuhkan modal yang besar dan tidak melalui prosedur yang berbelit-belit (Badan Pusat Statistik, 2020).

Sektor informal di Provinsi Jambi menjadi suatu topik yang menarik untuk dibahas, data statistik memperlihatkan ada sekitar 62,74 persen pekerja di Provinsi Jambi yang bekerja pada sektor informal sedangkan sisanya 37,26 persen bekerja di sektor formal. Jumlah pekerja di sektor informal yang lebih banyak dari sektor formal menjadikan sektor informal memiliki peran penting serta berpotensi untuk dijadikan sebagai kekuatan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, sehingga sektor informal tidak dapat diabaikan dalam pembangunan ekonomi.

Data Badan Pusat Statistik (2020) menunjukan bahwa Kabupaten Bungo merupakan salah satu daerah yang dari tahun 2019-2020 mengalami peningkatan di sektor informal, tahun 2020 sektor informal mendominasi sebesar 55,14 persen sedangkan sisinya 44,86 persen merupakan sektor formal. Ini menunjukan bahwa sektor informal di Kabupaten Bungo memiliki potensi dalam memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah Kabupaten Bungo, hal ini tentu saja memberikan dampak yang baik untuk perkembangan ekonomi daerah Kabupaten Bungo.

Berdasarkan data statistik, diketahui jumlah penduduk wanita yang bekerja di sektor informal Kabupaten Bungo pada tahun 2020 adalah 37,92 persen. Bermula dari masyarakat yang beranggapan bahwa wanita disosialisasikan memiliki sifat memelihara, ulet, rajin dan talenta atau disebut juga sifat feminisme, sedangkan laki-laki memiliki sifat kuat, perkasa, macho dan sifat maskulin lainnya, akibatnya terjadi pembagian peran gender, yaitu urusan rumah tangga (domestik) menjadi tanggung jawab wanita dan urusan publik menjadi tanggung jawab laki-laki. Pembagian peran ini juga berakibat terhadap terbatasnya akses wanita terhadap ekonomi, wanita menjadi sangat tergantung pada suami dan jika wanita berkerja hanya dianggap pencari tambahan pendapatan dalam keluarga. Hal tersebut membuat wanita tersegmentasi pada sektor informal, sektor sekunder yang berupah rendah, sistem pengagajian yang tidak proporsional, aturan kerja yang tidak jelas, jaminan sosial dan kesehatan yang tidak memadai. Wanita dengan berbagai keterbatasannya sebagai individu yang memiliki human capital rendah dalam hal, pendidikan, pengalaman kerja dan keterampilan. Sehingga hanya bisa memasuki lapangan kerja yang berupah rendah dan rentan dengan eksploitasi, yaitu sektor informal. (Sofiani, 2017)

Sethuraman dalam (Manning dan Tadjuddin, 1996) mengatakan bahwa kaum wanita kebanyakan berada dalam bidang perdagangan dan partisipasi wanita kurang diperhatikan dalam rancangan teknik pengambilan sampel, sehingga sektor informal pada umumnya didominasi oleh kaum pria, contohnya di Afrika, Asia, dan Amerika latin.

Sekarang ini peran wanita tidak hanya menjadi ibu rumah tangga. Untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari menuntut wanita sebagai istri untuk ikut serta menopang katahan ekonomi keluarga. Kondisi tersebut mendorong wanita untuk bekerja di luar rumah.

Sektor informal menjadi penyelamat bagi pekerja wanita dalam mencari nafkah, mereka dapat dengan mudah masuk tanpa prosedur yang menyulitkan, tanpa harus memiliki pendidikan yang tinggi dan tanpa ada keahlian, hal ini merupakan salah satu faktor utama pekerja wanita memilih sektor informal sebagai alternatif kesempatan kerja.

Tujuan utama perkerja wanita berkerja pada sektor informal adalah untuk mendapatkan pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dan bertahan hidup.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan wanita berkerja seperti jumlah tanggungan, lokasi, modal usaha, tingkat pendidikan dan status perkawinan. Jumlah tanggungan berpengaruh terhadap pendapatan karena semakin tinggi persentase *dependency ratio* menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif dan tidak produktif lagi. Semakin besar jumlah tanggungan atau semakin tinggi jumlah penduduk maka tingkat tanggungan yang akan dirasakan oleh penduduk usia produktif akan bertambah dan akan menyebabkan pengeluaran semakin meningkat. Ini dikarenakan semakin banyak keluarga yang akan ditanggung biayanya tetapi pendapatan yang dihasilkan tetap, akibatnya pendapatan yang telah didapatkan tidak mencukupi (Moertiningsih dalam Christoper, 2017).

Lokasi dapat mempengaruhi pendapatan pedagang, hal ini dikarenakan tingkat keramaian usaha pedagang berbeda tergantung lokasi. Pedagang yang letak lokasinya strategis seperti di depan atau dekat dengan pintu masuk akan memudahkan pembeli untuk berbelanja, karena umumnya pembeli enggan untuk berkeliling hingga ke toko yang berada di belakang (Putri dalam Mithaswari dan Wenagama, 2018).

Modal usaha dan pendapatan memiliki hubungan yang erat, modal digunakan oleh pedagang untuk membeli berbagai bahan dagangan dan juga pengolahannya (Puji, 2019).

Tingkat pendidikan dan kualitas sumber daya manusia memiliki pengaruh terhadap peran wanita dalam mencari pekerjaan karena pendidikan menjadi salah satu sarana untuk mengembangkan kecerdasan, kemampuan pengetahuan dan keterampilan bagi sumber daya manusia. Jika tingkat pendidikan suatu daerah itu rendah maka kualitas sumber daya manusianya akan mengalami kesulitan untuk bersaing dalam mencari kerja. Wanita pada keluarga miskin rata-rata mempunyai tingkat pendidikan yang rendah karena kondisi ekonomi yang melatar belaknginya. Pendidikan yang tidak memadai mengakibatkan pekerja wanita keluarga miskin memasuki pasar tenaga kerja yang tidak membutuhkan keahlian khusus dan pengalaman khusus dengan motivasi menambah pendapatan keluarga (Rio, 2017).

Wanita yang telah menikah mempunyai peran, tugas, dan kewajiban yang tidak sama dengan laki-laki yang menikah. Wanita mempunyai kecenderungan menanggung beban lebih dari pekerjaan domestiknya sehingga menurunkan

produktivitas dalam pekerjaan publiknya hal ini menyebabkan produktifitasnya tidak maksimal dalam pekerjaan publik yang menyebabkan pendapatan yang bisa diperoleh tidak lebih tinggi dari perempuan yang tidak menikah (Akbariandhini dan Fiky, 2020).

Pasar tradisional keberadaanya merupakan hal yang tidak dapat diabaikan karena merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli. Pasar juga menjadi wadah untuk para pedagang di sektor informal. Pemerintah Kabupaten Bungo sendiri terus berusaha untuk melakukan perbaikan dan pengelolaan pasar tradisional untuk meningkatkan daya saing. Kabupaten Bungo memiliki banyak pasar dan terdapat pada setiap kecamatannya. Namun yang menjadi pusat ekonomi masyarakat Kabupaten Bungo adalah pasar yang terketak di wilayah Kecamatan Pasar Muara Bungo, terdapat 374 pedagang, sebanyak 244 orang pedagang berjenis kelamin wanita.

Keberhasilan seorang pedagang dilihat dari tingkat penghasilannya, oleh karena itu pedagang harus mencermati faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan supaya pendapatan pedangan stabil serta pedagang yang terdapat bisa bertahan dan bertambah banyak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah tanggungan, lokasi, modal usaha, tingkat pendidikan, dan status perkawinan terhadap pendapatan wanita di sektor informal. Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan wanita ini penting dilakukan untuk menjadi pengetahuan dan kajian keilmuan terbaru. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya

yang dilakukan oleh penulis berjudul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Wanita Di sektor Informal”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah karakteristik sosial ekonomi wanita pada sektor informal di Kecamatan Pasar Muara Bungo Kabupaten Bungo.
2. Apakah jumlah tanggungan, lokasi, modal usaha, tingkat pendidikan dan status perkawinan berpengaruh terhadap pendapatan wanita yang berkerja pada sektor informal di Kecamatan Pasar Muara Bungo Kabupaten Bungo.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi wanita pada sektor informal di Kecamatan Pasar Muara Bungo Kabupaten Bungo.
2. Untuk mengetahui apakah jumlah tanggungan, lokasi, modal usaha, tingkat pendidikan dan status perkawinan berpengaruh terhadap pendapatan wanita yang berkerja pada sektor informal di Kecamatan Pasar Muara Bungo Kabupaten Bungo.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat dari sisi akademis

Diharapkan penelitian ini menjadi langkah awal dari penerapan dan pengalaman ilmu pengetahuan serta sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian bagi kalangan akademisi yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan wanita yang berkerja pada sektor informal di Kecamatan Pasar Muara Bungo Kabupaten Bungo.

2. Manfaat dari sisi praktisi

Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan guna membuat kebijakan dalam merumuskan dan mengkaji tentang kebijakan dan peranan sektor informal dalam perekonomian Kabupaten Bungo, Khususnya di Kecamatan Pasar Muara Bungo.